



Sutra
Intan
Kesempurnaan
Kebijaksanaan





Copyright @ 2021 by **Yayasan Awakening Vajra Nusantara**
City Resort Residences, Ruko Miami blok A no. 15 AA
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Indonesia

Berkeenaan dengan “ebook” **Sutra Intan** ini, dilarang mengganti dalam bentuk utuh, ataupun sebagian materi yang ada dengan alasan apapun, atau digunakan untuk keperluan lain selain untuk keperluan para murid yang berlatih dalam instruksi **Khen Rinpoche Geshe Gyalten**.

Sutra Intan ini diterjemahkan secara bebas untuk kepentingan melafal sesuai anjuran dari **Khen Rinpoche Geshe Gyalten** dan untuk teks pegangan selama pengajaran **Sutra Intan** ini di zoom. Untuk itu, tentu ada kosa kata yang kurang tepat dan lainnya, baik karena sumber penterjemahannya (bahasa Inggris) atau karena kesalahan dari penterjemah. Kita harus mengerti bahwa Buddha Dharma, esensinya ada pada makna tersiratnya, bukan pada kosa kata-kosa kata yang penuh dengan konotasi berbeda.



Dharma, sangat subtil dan mendalam, sangat langka dapat berjumpa bahkan dalam jutaan kalpa. Kini kita dapat mendengar, belajar, dan menekuninya. Semoga kita dapat merealisasikan makna sebenarnya dari Tathagata.



1. Pertemuan dari sebuah Himpunan

Demikian yang Kudengar, Ketika Sang Buddha berdiam di Taman Anathapindada di hutan Jeta, Shravasti, dengan sekumpulan 1250 Bhiksu. Pada waktu makan, Sang Bhagava, memakai jubahNya, mengambil mangkuk Patra, dan pergi ke kota agung Shravasti, ber-Pindapata dari rumah ke rumah. Setelah selesai, Beliau kembali ke kediaman, menyelesaikan makan, menyimpan jubah dan mangkuk Patra, membersihkan kaki, mengatur tempat duduk dan mendudukinya.



2. Subhuti Memohon Ajaran

Lalu, Yang Sepuh Subhuti di pertemuan itu bangkit dari tempat duduk, menyingkap pundak kananNya, berlutut dengan lutut kanan sambil ber-Anjali, dan dengan penuh hormat berkata kepada Sang Buddha: "Betapa luar biasa, Bhagavan, bahwa Tathāgata selalu penuh perhatian kepada





para Bodhisattva, melindungi dan memberikan instruksi pada mereka dengan baik! Bhagavan, ketika lelaki dan perempuan yang baik memutuskan untuk mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding (Anuttara-Samyaksambodhi), bagaimana mereka seharusnya tetap bergeming pada batinnya dan bagaimana seharusnya mereka menundukkan pikiran-pikirannya?

Sang Buddha berkata, "Luar biasa! Luar biasa! Subhuti seperti yang anda katakan. Tathāgata selalu penuh perhatian kepada para Bodhisattva, melindungi dan memberikan instruksi pada mereka dengan baik. Sekarang dengarkan dengan seksama, dan Aku akan menjelaskannya kepadamu: "Lelaki dan perempuan yang baik yang memutuskan untuk mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding (Anuttara-Samyaksambodhi), bagaimana mereka seharusnya tetap bergeming pada batinnya dan bagaimana seharusnya mereka menundukkan pikiran-pikirannya?"

Yang Mulia Subhuti berkata: "Baik Bhagavan. Kami mendengarkan dengan penuh antusias."



3. Ikrar Bodhisattva

Sang Buddha berkata kepada Subhuti: "Para Bodhisattva dan Mahasattva seharusnya dengan demikian menundukkan pikiran-pikirannya. Berbagai jenis makhluk hidup, apakah mereka terlahir dari telur, dari kandungan, dari kelembapan, atau dari transformasi, apakah mereka ada pikiran atau tidak, atau tidak ada keduanya pikiran maupun tanpa pikiran, Aku akan membebaskan mereka dengan membimbing mereka menuju Nirvana tanpa sisa. Saat jumlah makhluk hidup yang sudah tak terbilang, tak terukur, tak terhingga jumlahnya telah terbebaskan, realitanya tidak ada makhluk hidup terbebaskan. Mengapa bisa begitu? Subhuti, bila Bodhisattva tetap bergeming dalam konsep jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup, mereka bukanlah Para Bodhisattva."



4. Praktik Dana tanpa Terikat

"Selanjutnya, Subhuti, dalam praktik Dana, Para Bodhisattva seharusnya tetap bergeming dalam hal apapun. Itu adalah praktik Dana tanpa kemelekatan pada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, atau Dharma. Subhuti, Para Bodhisattva harus praktik Dana dengan cara ini, tanpa melekat pada hal apapun."



Mengapa? Jika Para Bodhisattva praktik Dana tanpa kemelekatan, kebajikan mereka tak terukur. Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah ruang arah bagian timur terukur?



"Tidak, Bhagavan, itu tak terukur."

"Subhuti apakah ruang di atas dan di bawah, di empat penjuru angin, atau empat arah alam perantara terukur?"



"Itu semua tak terukur, Bhagavan."



"Subhuti, kebajikan yang diperoleh Para Bodhisattva dari praktik Dana tanpa kemelekatan, juga tak terukur layaknya ruang. Subhuti, Para Bodhisattva seharusnya tetap bergeming dalam ajaran ini."



5. Ciri-ciri fisik dari Kebuddhaan



"Subhuti, bagaimana menurutmu? Dapatkah seseorang mengenali Tathagata dari bentuk tampilan fisiknya?"



"Tidak, Bhagavan. Seseorang tidak dapat mengenali Tathagata dari bentuk tampilan fisiknya. Mengapa? Karena Tathagata mengajarkan bahwa bentuk tampilan fisik sebenarnya bukan bentuk tampilan fisik."





Sang Buddha berkata pada Subhuti: "Segala tampilan adalah ilusi. Untuk melihat segala tampilan adalah bukan tampilan adalah untuk melihat Tathagata."



6. Kebajikan dari Keyakinan yang Sejati

Subhuti berkata pada Sang Buddha, "Bhagavan, adakah makhluk hidup yang dapat membangkitkan keyakinan yang sejati setelah mendengar ajaran ini?"



Sang Buddha mengatakan pada Subhuti, "Jangan katakan hal seperti itu. Setelah meninggalkan tubuhKu, dalam jangka waktu lima ratus tahun [era Dharma berakhir], akan ada orang-orang yang menjalankan Sila dan pengumpulan kebajikan, yang memiliki keyakinan bahwa ini adalah kata-kata kebenaran. Anda harus tahu bahwa orang-orang ini tidak hanya mengumpulkan akar kebajikan dengan satu orang Buddha, dua Buddha, tiga, empat, atau lima Buddha, mereka mengumpulkan berbagai akar kebajikan dengan ratusan ribu, bahkan dengan jumlah Buddha yang tak terhitung.



Setelah mendengar (syair) ini, Subhuti, dan beberapa akan, dalam sekejap, membangkitkan keyakinan yang sejati. Tathagata mengetahui sepenuhnya dan melihat sepenuhnya



makhluk-makhluk ini saat mereka memperoleh kebajikan yang tak terhitung jumlahnya. Mengapa? Ini karena para makhluk hidup ini telah bebas dari konsep mengenai jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup. Mereka juga bebas dari konsep Dharma dan bukan Dharma.



"Mengapa? Bila batin para makhluk hidup ini mengagung-agungkan konsep ini, maka mereka akan menggenggam pada jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup. Bila mereka mengagung-agungkan konsep Dharma, mereka akan menggenggam pada jati diri, orang, makhluk hidup, dan rentang waktu hidup. Mengapa? Bila mereka mengagung-agungkan konsep bukan Dharma, mereka akan menggenggam pada jati diri, orang, makhluk hidup, dan rentang waktu hidup. Maka dari itu seseorang tidak seharusnya mengagung-agungkan Dharma dan bukan Dharma. Untuk alasan ini, Tathagata sering mengajarkan: Para bhiksu, ketahuilah bahwa Dharma seperti rakit. Bahkan ajaran yang benar (Dharma) harus ditinggalkan, apalagi ajaran yang tidak benar (bukan Dharma)?"



7. Tiada Pencapaian, Tiada Ajaran

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah Tathagata telah mencapai pencerahan yang sempurna dan tiada bandingannya? Dan apakah Dia menjelaskan Dharma?"



Subhuti mengatakan: "Sebagaimana yang aku pahami arti dari apa yang dikatakan Sang Buddha, tidak ada ajaran tetap yang dinamakan pencerahan sempurna yang tiada banding. Dan juga tidak ada ajaran tetap yang bisa disampaikan oleh Tathagata. Mengapa? Dharma yang dibabarkan Tathagata tak dapat digenggam atau dijelaskan. Itu bukanlah Dharma ataupun bukan Dharma. Bagaimana bisa begini? Itu karena semua orang suci dan orang bijak dapat dibedakan dari Dharma yang tak berkondisi.

8. Kebajikan yang sejati tidak ada kebajikan

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Bila seseorang mengisi Tri-Mahāsāhasra-Lokadhatu dengan tujuh permata dan memberikannya sebagai dana, bukankah kebajikan yang diperoleh orang ini sangat besar?"

Subhuti mengatakan, "Sangat luar biasa, Bhagavan. Mengapa?"



Sifat alami dari dana adalah Sunyata, karena itu, Tathagata mengatakan bahwa kebajikannya sangat besar."

Sang Buddha berkata: "Tetapi jika seseorang memahami dan menekuni bahkan hanya empat baris syair dari sutra ini, dan mengajarkannya kepada yang lain, kebajikan orang tersebut akan melebihi contoh sebelumnya. Mengapa? Subhuti, semua Buddha berikut ajaran-ajarannya mengenai pencerahan sempurna yang tiada banding berasal dari sutra ini. Subhuti, apa yang disebut Buddha Dharma itu bukan Buddha Dharma, maka dari itu disebut Buddha Dharma."



9. Empat Tahapan Seorang Arahant

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah seorang Srotapanna berpikir: "Aku mencapai realisasi Srotapanna?"

Subhuti mengatakan, "Tidak Bhagavan. Mengapa tidak? Karena Srotapanna berarti 'pemasuk arus,' dan sebenarnya tidak ada yang dimasuki. Seseorang yang tidak masuk ke dalam bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, atau Dharma dikatakan sebagai seorang Srotapanna."



"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah seorang Sakadagamin berpikir, aku mencapai realisasi Sakadagamin?"



Subhuti berkata: "Tidak, Bhagavan. Mengapa tidak? Meski, Sakadagamin memiliki makna pergi dan kembali sekali lagi, pada kenyataannya, tidak ada yang pergi dan tidak ada yang kembali. Karena itu disebut Sakadagamin."



"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah seorang Anagamin berpikir, aku telah mencapai realisasi Anagamin?"



Subhuti berkata, "Tidak, Bhagavan. Mengapa tidak? Anagamin memiliki arti tak kembali lagi (ke alam manusia), pada kenyataannya tidak ada yang disebut sebagai tak kembali lagi. Maka dari itu ia disebut seorang Anagamin."



Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah seorang Arahat berpikir, saya telah mencapai realisasi seorang Arahat?"



Subhuti berkata, "Tidak, Bhagavan. Mengapa tidak? Pada kenyataannya tidak ada yang disebut Arahat."





Bhagavan, Jika seorang Arahat muncul pikiran, saya telah mencapai realisasi Arahat, ini berarti ia melekat pada konsep jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup.



"Bhagavan, Engkau telah mengatakan bahwa dari semua orang, Dirikulah yang terkemuka dalam pencapaian Samadhi tanpa laga, dan terutama seorang Arahat yang telah bebas dari hasrat. Bhagavan, jika timbul pikiran dalam diriku bahwa aku telah mencapai Arahat, maka tidak akan dikatakan bahwa Subhuti praktik Arahat, tetap bergeming dalam kedamaian tanpa laga. Realitanya, Subhuti, tidak ada bergeming sama sekali, maka dari itu, Subhuti disebut seseorang yang tetap bergeming dalam kedamaian tanpa laga.



10. Transformasi ke Alam Buddha



Sang Buddha berkata pada Subhuti, "Bagaimana menurutmu? Ketika Tathagata berlatih di bawah naungan Buddha Dipankara, apakah Ia menerima Dharma apapun?"



"Tidak, Bhagavan, ketika Tathagata berlatih di bawah naungan Buddha Dipankara, Ia tidak menerima Dharma apapun."





"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah seorang Bodhisattva mengubah sebuah alam menjadi alam Buddha?"



"Tidak, Ia tidak melakukannya, Bhagavan. Mengapa tidak? Seseorang yang mengubah sebuah alam tidak mengubah alam itu, dengan itulah mengubah alam itu.



"Sehingga, Subhuti, para Bodhisattva dan Mahasattva seharusnya menimbulkan sebuah batin yang murni yang tidak melekat pada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, atau Dharma. Batinnya harus bertindak tanpa kemelekatan. Subhuti, bila ada seseorang dengan tubuh sebesar Gunung Sumeru, bagaimana menurutmu? Bukankah tubuh ini jadi sangat besar?"



"Sangatlah besar, Bhagavan. Mengapa? Sang Buddha mengajarkan kami bahwa tubuh ini bukanlah sebuah tubuh, oleh karena itu disebut tubuh yang besar.



11. Kebajikan dari Sutra ini

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Jika ada Sungai Gangga sebanyak butiran pasir di Sungai Gangga, bukankah jumlah butiran pasir yang terdapat di semua Sungai Gangga itu banyak?"





Subhuti berkata, "Sangat luar biasa, Bhagavan. Bahkan jika jumlah Sungai Gangga tak terkira banyaknya, apalagi butiran pasirnya?"



Subhuti, kini Kukatakan dengan sesungguhnya: Jika lelaki atau perempuan yang baik mengisi Tri-Mahāsāhasra-Lokadhatu sebanyak butiran pasir di semua Sungai Gangga itu dengan tujuh permata, dan mempersembahkan sebagai dana, bukankah kebajikan ini sangat besar?"



"Sangat luar biasa, Bhagavan."



"Sang Buddha berkata kepada Subhuti: "Jika lelaki dan perempuan yang baik sanggup untuk memahami dan menekuni empat baris syair sutra ini dan mengajarkannya kepada orang lain, kebajikan mereka akan jauh lebih besar."



12. Kebajikan Paling Istimewa



"Selanjutnya, Subhuti, di mana pun seseorang mengajar atau melafalkan sebanyak empat baris syair sutra ini, tempat itu harus dihormati sebagai tempat suci Buddha oleh makhluk surgawi, manusia, dan asura di dunia ini.





Terlebih lagi bila hal dimana seseorang dapat mengingat seluruhnya, memahami, dan menekuni sutra ini! Subhuti, Engkau harus tahu bahwa orang seperti itu telah mencapai prestasi tertinggi dan paling langka. Di mana pun sutra ini berada, seakan-akan Sang Buddha dan murid Sang Buddha yang dihormati juga hadir. "



13. Penamaan Sutra



Kemudian Subhuti berkata kepada Sang Buddha, "Bhagavan, bagaimana seharusnya kita menyebut sutra ini, dan bagaimana kita harus menjunjungnya?"



Sang Buddha berkata kepada Subhuti: "Sutra ini disebut Intan Kebijaksanaan yang Sempurna. Engkau harus menghormati sebutan ini dan mempraktikkan Sutra ini sesuai dengannya. Mengapa? Subhuti, Sang Buddha mengajarkan bahwa 'Prajna Paramita' (Kesempurnaan Kebijaksanaan) bukanlah 'Prajna Paramita.' Oleh karena itu disebut 'Prajna Paramita.' Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah Tathagata mempunyai Dharma untuk diajarkan?"



Subhuti berkata kepada Sang Buddha, "Bhagavan, Tathagata tidak mempunyai apapun untuk diajarkan."





"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah semua partikel kecil yang terkandung dalam Tri-Mahāsāhasra-Lokadhatu ini berjumlah sangat banyak?"



Subhuti berkata, "Luar biasa banyak, Bhagavan."

"Subhuti, Tathagata mengajarkan bahwa partikel-partikel kecil bukanlah partikel-partikel kecil.



Oleh karena itu mereka disebut partikel kecil. Tathagata mengajarkan bahwa dunia bukanlah dunia. Oleh karena itu mereka disebut dunia. Subhuti, bagaimana menurutmu? Dapatkah Tathagata dikenali melalui tiga puluh dua tanda-tanda fisikNya?"



"Tidak, Ia tidak dapat, Bhagavan. Seseorang tidak dapat mengenali Tathagata melalui tiga puluh dua tanda-tanda fisikNya. Kenapa tidak? Karena Tathagata mengajarkan bahwa tiga puluh dua tanda-tanda fisik pada kenyataannya bukanlah tanda-tanda yang nyata. Oleh karena itu mereka disebut tiga puluh dua tanda-tanda fisik."



"Subhuti, jika seorang lelaki atau perempuan yang baik mendedikasikan hidupnya sebanyak butiran pasir di Sungai Gangga untuk aktifitas berdana,





dan yang lain memahami dan menekuni bahkan empat baris syair dari sutra ini dan mengajarkannya kepada orang lain, kebajikan yang diperoleh dari yang terakhir akan jauh melebihi yang sebelumnya."



14. Batin tanpa Kemelekatan

Setelah mendengar Dharmadesana ini, Subhuti menitikkan air mata, karena sangat paham secara mendalam makna dan pentingnya. Ia berkata kepada Sang Buddha: "Betapa luar biasanya, Bhagavan!

Engkau telah mengajari kami sutra yang begitu mendalam. Meskipun diriku telah lama memperoleh Mata Kebijaksanaan, aku belum pernah mendengar ajaran seperti ini sebelumnya. Bhagavan, jika seseorang yang mendengar sutra ini lalu timbul suatu keyakinan yang murni, dan dengan begitu memahami secara mendalam hakikat sejati dari realitas, kita harus tahu bahwa orang tersebut telah meraih kebajikan yang paling istimewa. Bhagavan, hakikat sejati dari realitas adalah Sunyata. Ini yang Tathagata sebut sebagai hakikat sejati dari realitas.

"Bhagavan, setelah mendengar sutra ini, diriku tidak mengalami kesulitan dalam meyakini, memahami, dan menekuninya.





Akan tetapi di masa yang akan datang, dalam lima ratus tahun terakhir, jika ada makhluk hidup yang mendengar sutra ini, yakin, paham, dan menekuninya, mereka akan menjadi makhluk yang paling luar biasa. Mengapa? Makhluk-makhluk ini tidak bergeming dalam konsep jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup. Mengapa? Karena jati diri bukanlah diri. Tampilan seseorang, makhluk hidup, dan rentang waktu hidup juga merupakan ilusi. Mengapa? Mereka yang menanggalkan semua tampilan dan konsep disebut Buddha."

Sang Buddha berkata pada Subhuti: "Jadi, begitulah adanya. Engkau harus tahu bahwa jika seseorang yang mendengar ajaran dari sutra ini tidak terkejut, takut, atau terganggu, orang ini sangatlah-sangatlah jarang. Dan mengapa?

"Subhuti, Tathagata berkata bahwa Paramita yang paling unggul bukanlah paramita yang paling unggul. Oleh karena itu disebut paramita terunggul. Subhuti, Tathagata mengajarkan bahwa Paramita Kesabaran bukanlah Paramita Kesabaran. Oleh karena itu disebut Paramita Kesabaran. Mengapa?



"Subhuti, di masa lalu tubuhKu dimutilasi oleh Raja Kalinga. Pada saat itu, diriKu tidak memiliki konsep jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup. Kenapa tidak? Jika diriKu berpegang pada konsep jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup, ketika tubuh saya dipotong-potong bagian per bagian, akan timbul perasaan dendam dan benci.



"Subhuti, diriKu juga ingat bahwa selama lima ratus kehidupan, Aku adalah seorang resi pertapa yang toleran. Pada saat itu, diriKu juga bebas dari konsep pada jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup. Oleh karena itu, Subhuti, Para Bodhisattva harus menanggalkan semua tampilan dan konsep dalam tekad untuk mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding. Seharusnya segala bentuk pikiran yang melekat pada bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, ataupun Dharma tidak timbul dalam diri mereka. Dalam batin mereka harus timbul pikiran tanpa melekat pada apa pun. Segala bentuk kemelekatan di batin adalah keliru. Oleh karena itu Sang Buddha berkata bahwa seorang Bodhisattva harus praktik dana dengan batin tak terikat pada bentuk. Subhuti, untuk memberikan manfaat bagi semua makhluk, seorang Bodhisattva harus berdana dengan cara ini.





Tathagata mengajarkan bahwa segala bentuk tampilan dan konsep bukanlah bentuk dan konsep, dan bahwa semua makhluk hidup bukanlah makhluk hidup.



"Subhuti, apa yang Tathagata katakan adalah benar, nyata, dan sebagaimana adanya. Perkataannya tidak mengelabui ataupun kontradiktif. Subhuti, Kebenaran yang telah dicapai Tathagata bukanlah nyata atau tidak nyata. Subhuti, jika seorang bodhisattva mempraktikkan dana dengan kemelekatan, dia seperti orang dalam kegelapan yang tidak dapat melihat apapun. Jika seorang bodhisattva praktik dana tanpa kemelekatan apa pun, ia seperti orang di bawah terik matahari dengan mata terbuka, melihat segala sesuatu dengan jernih.

"Subhuti, jika di masa depan ada lelaki dan perempuan yang baik yang mampu melafalkan, mengingat, memahami, dan menekuni sutra ini, Tathagata, melalui kebijaksanaan seorang Buddha akan mencerap dan mengenali mereka masing-masing dengan jelas karena mereka semua meraih kebajikan yang tak terukur dan tak terbatas."



15. Sutra ini adalah Kendaraan yang Terunggul

"Subhuti, jika seorang lelaki atau perempuan yang baik melepaskan hidup mereka sebagai dana di pagi hari sebanyak butiran pasir di Sungai Gangga, dan melakukan hal yang sama pada siang dan malam hari, terus berlanjut demikian hingga ratusan miliar kalpa tak terukur, dan jika orang lain mendengar ajaran ini dan timbul keyakinan yang tak tergoyahkan, kebajikan yang terakhir jauh melebihi yang sebelumnya. Betapa jauh lebih berlimpah lagi kebajikan mereka yang mencatat, melafalkan, mengingat, menekuni, dan menjelaskan sutra ini kepada orang lain!"

"Subhuti, mereka yang puas dengan ajaran-ajaran inferior terikat pada pandangan tentang jati diri, orang, makhluk hidup, dan rentang waktu hidup. Orang seperti itu tidak dapat mendengar, melafalkan, mengingat, dan menjelaskan sutra ini kepada orang lain.

"Subhuti, dimanapun sutra ini ada, semua makhluk surgawi dan manusia serta asura di seluruh alam seharusnya datang dan memberikan persembahan.





Engkau harus tahu bahwa kehadirannya setara dengan stupa yang harus dimuliakan dan patut dihormati oleh semua orang, dengan Pradakshina atau menaburkan bunga dan dupa di sekelilingnya."



16. Purifikasi Karma Buruk

"Lebih jauh, Subhuti, jika ada lelaki atau perempuan yang baik melafalkan, mengingat, memahami, dan menekuni sutra ini, tetapi diremehkan orang lain, itu karena karma buruk mereka sebelumnya, yang akan menyebabkan mereka terlahir kembali di kelahiran-kelahiran yang menyedihkan. Tapi kini, dengan bersabar diremehkan orang lain, karma buruk sebelumnya ini sirna, dan mereka pada akhirnya akan meraih pencerahan sempurna yang tiada banding."



"Subhuti, Aku ingat kalpa yang tak terhitung jumlahnya yang lalu, sebelum masa Buddha Dipankara, Aku telah bertemu 84.000 miliar Nayuta Buddha, memberikan persembahan, dan melayani Mereka semua tanpa gagal. Namun, jika seseorang di zaman akhir Dharma dapat melafalkan, mengingat, memahami, dan menekuni sutra ini, kebajikan orang ini seratus kali lipat,



bahkan seratus triliun kali lebih besar dari diriKu ketika Aku memberikan persembahan kepada semua Buddha ini. Faktanya, tidak ada perbandingan seperti itu baik dengan perhitungan atau analogi yang menguatkan."



"Subhuti, jika Aku mengungkapkan secara lengkap kebajikan yang diraih oleh lelaki dan perempuan yang baik di zaman akhir Dharma ini dengan melafalkan, mengingat, memahami, dan menekuni sutra ini, beberapa orang, setelah mendengarnya, menjadi sangsi, skeptis, bahkan bingung. Subhuti, Engkau harus tahu bahwa makna yang mendasari sutra ini tak terbayangkan, dan balasanya juga tak terbayangkan."

17. Semua Dharma adalah Bukan Dharma

"Kemudian Subhuti berkata kepada Sang Buddha,"Bhagavan, jika lelaki dan perempuan yang baik bertekad untuk mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding, bagaimana seharusnya batin mereka tetap bergeming, dan bagaimana mereka harus menundukkan pikiran-pikiran mereka?"

"Sang Buddha berkata pada Subhuti:



"Lelaki baik dan perempuan yang baik yang bertekad untuk meraih pencerahan sempurna yang tiada banding harus berpikir seperti ini: 'Aku akan membebaskan semua makhluk dengan membawa mereka ke nirvana.' Namun ketika semua makhluk telah terbebaskan, sebenarnya tidak ada satupun makhluk hidup yang telah mencapai nirvana. Kenapa tidak?"



"Subhuti, jika Para Bodhisattva tetap bergeming dalam konsep jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup, mereka bukanlah Bodhisattva. Mengapa? Subhuti, sebenarnya tidak ada tekad pada pencapaian pencerahan sempurna yang tiada banding."

Subhuti, bagaimana menurutmu? Ketika Tathagata bertemu Buddha Dipankara, apakah ia memperoleh sesuatu untuk merealisasikan pencerahan sempurna yang tiada banding?"

"Tidak, Bhagavan. Saat Aku memahami makna ajaran Engkau, ketika Engkau bertemu Buddha Dipankara, tidak ada apapun yang dapat diperoleh untuk mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding."



Sang Buddha berkata, "Jadi, Subhuti, begitulah adanya. Memang tidak ada yang dapat menghasilkan pencerahan sempurna yang tiada banding dari Tathagata. Subhuti, jika ada sesuatu yang dapat menghasilkan pencerahan sempurna yang tiada banding dari Tathagata, Buddha Dipankara tidak akan memprediksi, 'Engkau akan mencapai Kebuddhaan di masa yang akan datang, bernama Shakyamuni.' Justru karena sebenarnya tidak ada yang dapat diperoleh dalam pencerahan sempurna yang tiada banding maka Buddha Dipankara memprediksi, 'Engkau akan mencapai Kebuddhaan di masa yang akan datang, dengan nama Shakyamuni.' Mengapa? Ini karena 'Tathagata' berarti 'semua fenomena (Dharma) sebagaimana adanya.' Jika seseorang berkata bahwa Tathagata mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding, Subhuti, pada kenyataannya, tidak ada yang dapat dicapai dalam pencerahan sempurna yang tiada banding seorang Buddha.

"Subhuti, pencerahan sempurna yang tiada banding yang dicapai oleh Tathagata bukanlah nyata maupun tidak nyata. Oleh karena itu Tathagata mengajarkan bahwa semua Dharma adalah Buddha Dharma. Subhuti, yang disebut 'semua Dharma' bukanlah Dharma sama sekali.



Oleh karena itu mereka disebut 'semua Dharma.'

"Subhuti, ambil contoh seseorang dengan tubuh yang sangat besar dan sempurna."



Subhuti berkata, "Bhagavan, orang dengan tubuh sangat besar dan sempurna tidak memiliki tubuh seperti itu, oleh karena itu disebut tubuh yang sangat besar dan sempurna."



"Subhuti, begitu pula halnya dengan seorang Bodhisattva. Jika seseorang berkata, 'Aku akan membawa makhluk hidup yang tak terhitung jumlahnya ke nirvana, 'maka dia bukanlah Bodhisattva. Mengapa? Subhuti, sebenarnya tidak ada yang disebut Bodhisattva. Oleh karena itu Sang Buddha berkata bahwa semua fenomena bebas dari gagasan tentang jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup. Subhuti, jika seorang Bodhisattva berkata 'Aku akan mentransformasi dunia menjadi alam Buddha,' maka dia bukanlah seorang Bodhisattva. Mengapa? Tathagata mengajarkan bahwa orang yang mentransformasi dunia bukanlah orang yang mengubah dunia. Artinya itu mentransformasi dunia.





Subhuti, jika seorang Bodhisattva menyadari Dharma tiada jati diri, Tathagata mengatakan bahwa ini adalah Bodhisattva sejati. "

18. Segala Bentuk Pikiran Tak Berwujud



"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah Tathagata memiliki mata fisik?"

"Ya, Bhagavan. Tathagata memiliki mata fisik."



"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah Tathagata memiliki mata batin?"



"Ya, Bhagavan. Tathagata memiliki mata batin."



"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah Tathagata memiliki mata kebijaksanaan?"



"Ya, Bhagavan. Tathagata memiliki mata kebijaksanaan."



"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah Tathagata memiliki mata Dharma?"



"Ya, Bhagavan. Tathagata memiliki mata Dharma."



"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah Tathagata memiliki mata Buddha?"





"Ya, Bhagavan. Tathagata memiliki mata Buddha."

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Apakah Buddha menganggap semua butiran pasir di Sungai Gangga sebagai pasir?"

"Ya, Bhagavan. Tathagata menyebutnya pasir."

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Jika Sungai-sungai Gangga ada sebanyak butiran pasir di Sungai-sungai Gangga, dan ada alam Buddha di setiap butiran pasir dari seluruh sungai-sungai itu, apakah jumlah alam Buddha itu banyak?" "Sungguh sangat banyak, Bhagavan."

Sang Buddha berkata pada Subhuti: "Tathagata sepenuhnya menyadari bentuk pikiran setiap makhluk hidup yang berdiam di semua alam Buddha. Bagaimana bisa demikian? Tathagata berkata bahwa semua bentuk pikiran ini bukanlah bentuk pikiran. Oleh karena itu mereka disebut bentuk pikiran. Mengapa, Subhuti? Karena bentuk pikiran masa lalu tak berwujud, bentuk pikiran saat ini tak berwujud, dan bentuk pikiran masa depan tak berwujud."





19. Tanpa Kebajikan adalah Kebajikan Terbesar

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Jika seseorang memenuhi semua alam di Tri-MahāsāhasraLokadhatu dengan tujuh permata dan memberikannya sebagai dana, bukankah kebajikan yang diperoleh orang ini sangat besar?"



"Ya, Bhagavan, kebajikan orang ini dari perbuatan seperti itu akan menjadi luar biasa besar."



"Subhuti, jika kebajikan ini nyata, Tathāgata tidak akan mengatakan bahwa ada kebajikan yang sangat besar. Karena kebajikan ini tidak eksis maka Tathāgata mengatakan bahwa kebajikan ini sangat besar."



20. Melampaui Tanda-Tanda Fisik

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Dapatkah Sang Buddha dikenali melalui tubuh fisiknya yang sempurna."



"Tidak, Bhagavan. Tathagata tak dapat dikenali melalui tubuh fisiknya yang sempurna. Mengapa? Tathagata mengajarkan bahwa 'tanda-tanda yang sempurna' sebenarnya bukanlah tanda-tanda yang sempurna."





21. Tiada Dharma untuk Diajarkan

"Subhuti, jangan berpikir bahwa Tathagata menggenggam pemikiran 'Aku memiliki sesuatu untuk diajarkan.' Jangan berpikir seperti itu. Kenapa tidak? Siapapun yang berkata bahwa Tathagata memiliki Dharma untuk diajarkan, (dia) memfitnah Sang Buddha, karena dia tidak memahami ajaranKu. Subhuti, dalam mengajarkan Dharma tidak ada Dharma yang diajarkan. Ini disebut mengajarkan Dharma."



Kemudian Yang Mulia Subhuti berkata kepada Buddha: "Bhagavan, akankah ada makhluk hidup di masa yang akan datang [pada akhir zaman Dharma] yang akan membangkitkan keyakinan setelah mendengar ajaran ini?"

Sang Buddha berkata: "Subhuti, mereka bukanlah makhluk hidup ataupun bukan makhluk tidak hidup. Mengapa? Subhuti, Sang Tathagata mengajarkan bahwa makhluk hidup, yang mengalami banyak kelahiran, bukanlah makhluk hidup. Oleh karena itu mereka disebut makhluk hidup."



22. Tanpa Pencapaian adalah Pencerahan Terunggul

Subhuti berkata kepada Sang Buddha:
"Bhagavan, ketika Sang Buddha meraih pencerahan sempurna yang tiada banding, apakah benar-benar tidak ada yang diraih?"

Sang Buddha berkata, "Begitulah, Subhuti, begitulah adanya. Mengenai pencerahan sempurna yang tiada banding, saya tidak meraih sedikit pun. Inilah mengapa disebut pencerahan sempurna yang tiada banding."



23. Semua Dharma adalah Seजार

"Lebih lanjut, Subhuti, semua dharma adalah setara, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ini disebut pencerahan sempurna yang tiada banding. Ketika seseorang menghimpun semua kebaikan tanpa konsep jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup, dia mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding. Subhuti, Tathagata mengajarkan bahwa yang baik itu tidak baik, oleh karena itu baik."



24. Kebajikan dari Menyebarkan Sutra ini

"Subhuti, jika seseorang mengakumulasi tujuh permata menjadi tumpukan yang setara dengan semua gunung Sumeru di seluruh alam Tri-MahāsāhasraLokadhatu dan memberikannya sebagai dana, dan ada orang lain melafalkan, mengingat, menekuni, dan mengajarkan sutra Prajna Paramita ini atau bahkan empat baris syair sutra ini kepada orang lain, kebajikan yang pertama tidak akan menjadi seperseratus, atau bahkan sepersempiliar, dari yang terakhir. Faktanya, kebajikan yang terakhir sangatlah besar sehingga tidak ada perbandingan, dengan perhitungan atau analogi, yang dapat dibuat. "



25. Tidak ada Makhluk yang Dibebaskan

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Kau tidak seharusnya menyatakan bahwa Tathagata memiliki pikiran, 'Aku akan membebaskan makhluk hidup!' Subhuti, jangan ada pemikiran seperti itu. Mengapa? Sebenarnya tidak ada makhluk hidup untuk dibebaskan oleh Tathagata. Jika ada makhluk hidup untuk dibebaskan oleh Tathagata,



itu berarti bahwa Tathagata memegang konsep tentang jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup. Subhuti, ketika Tathagata berkata 'Aku', sebenarnya tidak ada 'Aku'. Namun makhluk biasa berpikir ada 'Aku' yang nyata ada. Subhuti, Tathagata mengatakan sebenarnya makhluk biasa adalah bukan makhluk biasa. Oleh karena itu mereka disebut makhluk biasa.



26. Mencari Sang Buddha Bukan dalam Bentuk atau Suara



"Subhuti, bagaimana menurutmu? Dapatkah seseorang mengenali Tathagata melalui tiga puluh dua tanda-tanda fisik?"



Subhuti berkata, "Ya, ya seseorang dapat mengenali Tathagata melalui tiga puluh dua tanda-tanda fisik?"



Sang Buddha berkata, "Subhuti, jika seseorang mengenali Tathagata melalui tiga puluh dua tanda-tanda fisik, maka raja bijaksana yang memutar roda (Dharma) akan menjadi seorang Tathagata."



Subhuti berkata kepada Sang Buddha, "Bhagavan, karena Aku memahami arti dari apa yang telah Engkau katakan,





seseorang seharusnya tidak berusaha untuk mengenali Tathagata melalui tiga puluh dua tanda-tanda fisik."

Lalu Sang Bhagava mengucapkan syair ini:



Mereka yang melihat diriKu dalam bentuk,
Atau mencari diriKu melalui suara,
Berada di jalur yang salah,
Mereka tak melihat Tathagata.



27. Menghindari Pandangan Nihilisme



"Subhuti, jika Engkau berpikir bahwa Tathāgata mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding tanpa kesempurnaan semua tanda-tanda, maka, Subhuti, Engkau seharusnya tidak berpikir seperti ini, karena Tathāgata tidak mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding tanpa kesempurnaan semua tanda-tanda. Subhuti, jika Engkau bertekad untuk mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding dengan pemikiran seperti itu, Engkau mengukuhkan kepunahan Dharma. Engkau seharusnya tidak berpikir seperti ini. Mengapa? Seseorang yang bertekad untuk mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding tidak mengukuhkan kepunahan Dharma."





28. Para Bodhisattva Tidak Mengakumulasi Kebajikan

Subhuti, jika seorang Bodhisattva mendanakan tujuh permata cukup untuk mengisi sistem alam sebanyak butiran pasir di Sungai Gangga, dan ada Bodhisattva lain meraih kekokohan batin pada hakikat alami semua fenomena yang tiada inti, kebajikan dari Bodhisattva ini akan melebihi yang pertama. Mengapa? Subhuti, ini karena Para Bodhisattva tidak mengakumulasi kebajikan."



29. Yang Seperti itu Tidak Datang dan Pergi

"Subhuti, siapapun yang mengatakan bahwa Tathagata ('Yang Hadir') datang, pergi, duduk, atau berbaring tidak memahami makna ajaranKu. Mengapa? Tathagata tidak datang maupun pergi. Oleh karena itu dia disebut 'Tathagata (Yang Hadir)'"

30. Hakikat alami dari Dunia

"Subhuti, bagaimana menurutmu? Jika seorang lelaki atau perempuan yang baik mengambil semua alam di Tri-MahāsāhasraLokadhatu dan menghancurkan mereka menjadi partikel-partikel kecil, bukankah partikel-partikel ini banyak sekali?"



"Sangat banyak, Bhagavan. Mengapa? Jika partikel kecil ini benar-benar eksis, Sang Buddha tidak akan menyebutnya 'partikel kecil'. Apa artinya ini? Apa yang Sang Buddha sebut sebagai 'partikel kecil' bukanlah partikel kecil. Oleh karena itu mereka disebut partikel kecil. Bhagavan, yang Tathagata sebut sebagai 'semua alam di Tri-MahāsāhasraLokadhatu' sebenarnya bukanlah alam. Oleh karena itu mereka disebut alam. Mengapa? Sejauh ini alam-alam ini benar-benar eksis, mereka eksis sebagai suatu perpaduan. Tathagata mengajarkan bahwa 'perpaduan' bukanlah suatu perpaduan. Oleh karena itu, mereka disebut perpaduan."

"Subhuti, suatu perpaduan sebenarnya tak dapat diungkapkan, tetapi makhluk biasa membentuk keterikatan pada fenomena semacam itu."

31. Punahnya Empat Pandangan

"Subhuti, jika seseorang menyatakan bahwa Aku mengajarkan pandangan tentang jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup, Bagaimana menurutmu? Apakah orang ini sudah memahami makna dari ajaranKu?"



"Bhagavan, orang ini belum memahami makna dari ajaran Tathagata. Mengapa? Bhagavan menjelaskan bahwa pandangan tentang jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup sebenarnya bukanlah pandangan tentang jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup. Oleh karenanya, itu semua disebut pandangan tentang jati diri, orang, makhluk hidup, atau rentang waktu hidup."



"Subhuti, seseorang yang bertekad untuk mencapai pencerahan sempurna yang tiada banding harus mengetahui, mencerap, percaya, dan memahami semua Dharma seperti ini, sebagaimana adanya, tanpa kemelekatan pada atribut Dharma apapun. Subhuti, Tathagata telah menjelaskan bahwa atribut Dharma bukanlah atribut Dharma, oleh karena itu mereka disebut atribut Dharma."



32. Segala Fenomena adalah Ilusi

"Subhuti, jika seseorang mengumpulkan cukup tujuh permata untuk mengisi alam yang tak terhitung jumlahnya dan memberikannya sebagai dana, dan jika seorang lelaki atau perempuan yang baik dengan ketetapan hati seorang Bodhisattva mengambil sedikitnya empat baris syair dari sutra ini,





melafalkan, mengingat, menekuni, dan menjelaskannya kepada orang lain, kebajikan yang terakhir akan jauh melebihi kebajikan sebelumnya. Bagaimana seharusnya seseorang mengajarkannya kepada orang lain? Tanpa kemelekatan, tetap bergeming dalam keheningan dan dalam apa adanya. Mengapa?

Semua fenomena yang terkondisi
Bagaikan sebuah mimpi, ilusi, gelembung, bayangan,
Bagaikan embun atau kilatan petir,
Jadi seperti itulah kita mencerapnya."

Dengan ini Sang Buddha menyimpulkan sutra tersebut. Yang sepuh Subhuti, para bhiksu, bhiksuni, upasaka, upasika, makhluk surgawi dan manusia, asura, dan makhluk lainnya di dunia, setelah mendengar Sang Buddha, semuanya dipenuhi dengan Maha Suka Cita, mereka menerima dan mengikuti ajaran dengan setia.

Sutra Intan Kesempurnaan Kebijaksanaan.